

Kesenian Berokan Indramayu: Asal-Usul, Makna Simbolik, dan Fungsi

Moh. Fajrul Alfien¹, Slamet Subiyantoro², Nugraheni Eko Wardani³

Universitas Sebelas Maret

Jalan Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta—57126 Telp. (+62)271-646994

e-mail: fajrulalfien_30@student.uns.ac.id.

ABSTRACT

Berokan is one of the arts found in Indramayu, West Java. This art form is a performance of a puppeteer who wears a costume like a tiger or lion. Berokan art has a unique historical background, function, and symbolic meaning. This research aims to describe the origin, symbolic meaning, and function of Berokan art. This research uses a qualitative descriptive method with an ethnographic approach. The data in this study are in-depth interviews with informants and literature study. The data sources in this study are Indramayu cultural experts, Berokan artists, and books that contain information about Berokan art. The sampling technique used snowball sampling and purposive sampling. Data collection techniques used interview techniques and document analysis. The data validity test used source and method triangulation. The results of this study indicate that the procession and physical form in Berokan art such as the shape of the tail, the shape of the face and its funny behavior, offerings, costume materials, the procession of throwing pillows, and the relationship between the puppeteer and Berokan have meanings that are in harmony with cultural values in Indramayu. Berokan art also has a religious function, didactic function, and social function.

Keywords: Berokan, Traditional Arts, Symbolic Meaning.

ABSTRAK

Berokan merupakan salah satu kesenian yang terdapat di Indramayu, Jawa Barat. Kesenian ini berupa pertunjukan seorang dalang yang mengenakan kostum seperti binatang macan atau singa. Kesenian Berokan memiliki latar sejarah, fungsi, dan makna simbolik yang unik. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan asal-usul, makna simbolik, dan fungsi kesenian Berokan. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi. Data penelitian ini berupa hasil wawancara mendalam dengan informan dan studi pustaka. Narasumber dalam penelitian ini yaitu budayawan Indramayu, seniman Berokan, dan data berasal dari buku-buku yang memuat informasi mengenai kesenian Berokan. Teknik pengambilan sampel menggunakan *snowball sampling* dan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan analisis dokumen. Uji validitas data menggunakan triangulasi sumber dan metode. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bentuk fisik dan prosesi dalam kesenian Berokan seperti bentuk ekor, bentuk wajah dan tingkah lucunya, sesajian, bahan kostum, prosesi lempar bantal, dan hubungan antara dalang dan Berokan memiliki makna yang selaras dengan nilai-nilai kebudayaan di Indramayu. Kesenian Berokan juga memiliki fungsi religius, fungsi didaktis, dan fungsi sosial.

Kata kunci: Berokan, Kesenian Tradisional, Makna simbolik.

PENDAHULUAN

Indramayu merupakan salah satu kabupaten yang terletak di wilayah utara Provinsi Jawa Barat. Suku Jawa dan Sunda merupakan dua budaya utama yang sering dikaitkan dengan wilayah ini. Indramayu dapat dibanding dengan Cirebon dalam banyak aspek dan juga sering dipandang sebagai bagian dari budaya Cirebon. Tiga faktor yang memengaruhi budaya Indramayu baik secara langsung maupun tidak langsung yakni lingkungan, agama, dan kekuatan politik tertentu (Kasim, 2024: 1). Hal ini sejalan dengan pendapat Sukma (2020: 3) yang menyatakan setiap wilayah memiliki karakter dan ciri yang berlainan dan dipengaruhi oleh lingkungan sesuai keadaan daerahnya masing-masing. Kebudayaan yang muncul di Indramayu mengalami perubahan demi perubahan sepanjang sejarah.

Kebudayaan didefinisikan oleh Koentjaraningrat (2009) sebagai hasil pemikiran, perbuatan, emosi, dan kreasi seni yang dilakukan oleh masyarakat dalam lingkungannya. Banyak faktor yang memengaruhi terbentuknya kebudayaan. Pertama, kebudayaan muncul sebagai akibat dari norma dan kebiasaan daerah. Kedua, kebudayaan muncul atas dasar kesepakatan bersama. Ketiga, kebudayaan terbentuk sejak lahir melalui nilai-nilai dan adat istiadat suatu daerah (Milasari & Sudrajat, 2022: 2). Secara keseluruhan, kebudayaan di Indonesia menjadi sangat menarik karena setiap daerah memiliki ciri khas yang tetap dilestarikan hingga saat ini. Seni pada hakikatnya merupakan aspek budaya yang bersumber dari ide (konsep) yang seringkali melahirkan gagasan atau

ide estetik. Gagasan atau ide estetik inilah yang menggugah kreatifitas manusia untuk menghasilkan berbagai macam bentuk seni.

Kesenian tradisional adalah kesenian yang berasal, tumbuh, dan berkembang dalam masyarakat serta diwariskan secara turun-temurun (Fajriah & Wimbrayardi, 2020: 28). Sifat turun-temurun tersebut membuat kesenian tradisional mengalami modifikasi dan perkembangan sebagai respons terhadap perubahan masyarakat. Hauser (1974: 547) berpendapat bahwa transformasi sosial suatu daerah akan menghasilkan kesenian asli yang mencerminkan keadaan masyarakat saat itu. Kesenian bersifat kontekstual karena berakar pada realitas fisik yang ada dalam waktu dan tempat tertentu. Memaknai fenomena kesenian pada konteksnya merupakan cara yang bijaksana untuk bisa memahami realitas suatu hasil ekspresi (Subiyantoro, 2011). Hal ini senada dengan pendapat Fatkhurrohman (2017: 2) yang menyatakan bahwa produksi karya seni selalu dilatarbelakangi oleh suatu tujuan tertentu. Tujuan-tujuan tersebut secara garis besar dapat dibagi menjadi tiga kategori: (1) seni ritualistik; (2) alasan penyajian artistik; dan (3) kenikmatan artistik untuk diri sendiri (Soedarsono, 1999: 1-2).

Pertunjukan seni tradisional merupakan salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat yang perlu diperhatikan dengan serius. Seni pertunjukan tradisional merupakan bagian dari budaya lokal yang memuat beragam unsur kearifan budaya lokal (Bahardur, 2018: 146). Seni pertunjukan tradisional mengandung pemahaman tentang prinsip nilai moral, agama, pendidikan, dan artefak konkret sebagai warisan budaya (Prayogi

& Endang, 2016: 63). Oleh karena itu, seni pertunjukan tradisional berfungsi sebagai mentor dan pembawa pesan moral bagi masyarakat pemiliknya karena mengandung berbagai nilai. Fungsi dipahami sebagai kontribusi atau sumbangan terhadap sesuatu yang positif (Rohmah & Mujahidin, 2021: 88). Sujarno dkk. (2003) mengatakan seni pertunjukan tradisional sering kali memiliki empat tujuan utama: seremonial, pendidikan (sebagai media pemandu), informasional (sebagai media kritik masyarakat), dan tontonan (sebagai hiburan). Keberadaan fungsi di dalam kesenian merupakan sesuatu yang sangat penting, karena keberadaan fungsi itulah suatu kesenian masih tetap eksis di tengah masyarakat. Salah satu kesenian pertunjukan di Indramayu yang masih bertahan hingga saat ini ialah Berokan.

Berokan merupakan salah satu kesenian tradisional yang terdapat di Indramayu. Kesenian ini berbentuk pertunjukan yang dimainkan oleh seseorang yang memakai kostum singa atau harimau. Berokan merupakan jenis kesenian yang menirukan perilaku seekor harimau atau singa jantan secara komedial. Kepala harimau atau singa terbuat dari kayu yang didominasi oleh warna merah mencolok, mata yang menonjol, dan mulut yang dapat membuka dan menutup (Kusyoto et al., 2023). Bagian badan terbuat dari karung goni atau karung bubut, sedangkan punggungnya berwarna loreng. Ekornya terbuat dari kayu lurus. Berokan bisa berbicara, berdialog, dan bernyanyi. Suara yang dikeluarkan oleh berokan tidak terlalu jelas vokalnya sebab pemain berokan bersuara sambil meniup *slompretan* (terompet

yang terbuat dari batang padi) (Kasim, 2024: 199). Pertunjukan berokan biasanya digelar di halaman balai desa, di lapangan, dan di tempat-tempat yang luas.

Pertunjukan kesenian Berokan memiliki kekhasan baik dari segi komponen pertunjukannya maupun struktur penyajiannya. Struktur sebuah karya seni adalah elemen-elemen pendukung sebuah pertunjukan yang tersusun serta saling terkait satu sama lain (Kaliwanovia, 2022). Bentuk dan struktur berfungsi untuk mengendalikan bagaimana kualitas satu gerakan berhubungan dengan kualitas gerakan lainnya (Utina, 2020). Struktur yang dimaksud ialah proses pelaksanaan pertunjukan dari awal hingga akhir yang di dalamnya memuat urutan-urutan yang tertib. Dalam kesenian Berokan, struktur dan komponen-komponen pertunjukannya memiliki berbagai macam simbol atau tanda cukup banyak ditemukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Subiyantoro et al. (2020) yang menyatakan masyarakat Jawa sudah terbiasa mengenal tanda. Oleh karena itu, dalam setiap aspek kehidupan budayanya selalu bersinggungan dengan tanda dan makna.

Geertz (1992:82) mengatakan kebudayaan terdiri dari suatu sistem makna dan simbol yang disusun. Makna hanya dapat disimpan di dalam simbol. Oleh karena itu, semua makna budaya diciptakan dengan menggunakan simbol-simbol (Rahmawati et al., 2017: 63). Dalam budaya kolektif seperti halnya estetika tradisi, simbol lebih merupakan relasi atas struktur-struktur yang memuat pesan budaya. Pesan budaya lebih berupa pendidikan nilai yang harus ditafsirkan maknanya melalui

wujud atau bentuk sebagai teks, dan aspek sosial budaya sebagai konteksnya (Ahimsa-Putra, 2002: 261-262). Manusia mendefinisikan lingkungannya, mengomunikasikan perasaannya dan menyatakan penilaiannya; suatu pola makna yang ditransmisikan secara historis diwujudkan di dalam bentuk-bentuk simbolik melalui sarana yang orang-orang mengomunikasikan, mengabadikannya, dan mengembangkan pengetahuan dan sikap-sikapnya ke arah kehidupan (Manik, 2021: 258). Dalam hal ini, simbol berfungsi sebagai instrumen atau alat yang berguna untuk pengetahuan, ekspresi, dan kontrol (Hafid & Raodah, 2019: 34). Oleh karena itu, kesenian yang dalam hal ini merupakan bagian dari kebudayaan, adalah sistem simbolik yang di dalamnya mengandung makna yang mesti dibaca, diterjemahkan, dan diinterpretasikan. Dengan kata lain, kesenian mengandung unsur-unsur semiotik yang di dalamnya terdapat ekspresi, maksud, dan pesan.

Penelitian mengenai kesenian Berokan belum banyak dilakukan oleh peneliti lain. Salah satu penelitian yang menjadikan Berokan sebagai objek kajiannya ialah penelitian yang dilakukan oleh Hartono, dkk. (2020) dengan judul “Tolak Bala: Representasi Berokan sebagai Gagasan Karya Seni Gambar”. Penelitian ini merupakan penelitian seni rupa. Hasil dari penelitian ini ialah peneliti mencoba memasukkan dan mengomunikasikan makna *tolak bala* melalui media karya *drawing* dengan simbol-simbol, warna, gelap terang, dan komposisi. Apa yang ditemukan dalam makna tolak bala divisualisasikan melalui karya gambar di atas kertas dengan menggunakan simbol-simbol,

warna gelap terang dan volume dari gradasi yang menambahkan kesan mendalam pada karya yang dikerjakan.

Penelitian di atas memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaan dan perbedaan tersebut terletak pada objek formalnya. Perbedaan penelitian tentang Berokan di atas dengan penelitian ini ialah topik bahasan yang dikaji. Penelitian Berokan di atas hanya mengkaji alihwahana makna kesenian Berokan menjadi sebuah gambar atau *drawing*, sedangkan penelitian ini membahas asal-usul, makna simbolik, dan fungsi kesenian Berokan. Letak persamaannya ialah objek kajiannya, yakni sama-sama mengkaji kesenian Berokan.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Kesenian Berokan Indramayu: Asal-usul, Makna Simbolik, dan Fungsi”. Rumusan masalah pada penelitian ini ialah bagaimanakah asal-usul, makna simbolik, dan fungsi kesenian Berokan Indramayu. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan asal-usul, makna simbolik, dan fungsi kesenian Berokan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan etnografi model Spradley. Tujuan etnografi model Spradley adalah memberikan deskripsi menyeluruh tentang hasil penelitian tentang budaya dan aspek-aspeknya, termasuk unsur-unsur konkret (seperti struktur, peralatan, dan pakaian) dan abstrak (seperti pengalaman, kepercayaan, norma, dan sistem nilai sosial)

(Tanto et al., 2019). Sumber data dalam penelitian ini, yakni informan dan dokumen. Informan yang dimaksud ialah budayawan Indramayu dan seniman Berokan, sedangkan dokumen yang dimaksud ialah beberapa buku mengenai kesenian Berokan yang terdapat di perpustakaan daerah Kabupaten Indramayu. Data dalam penelitian ini, yaitu hasil wawancara mendalam dengan informan dan dokumen yang terkait dengan Berokan. Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik *purposive sampling* dan *snowball sampling*.

Teknik pengumpulan data menggunakan teknik wawancara mendalam dan studi pustaka. Dalam teknik wawancara mendalam, peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan terkait dengan sejarah, struktur, makna simbolik, dan fungsi kesenian Berokan yang akan diajukan kepada informan, kemudian peneliti melakukan wawancara dengan merekam, mendokumentasikan, dan mencatat informasi yang disampaikan informan. Sementara itu, teknik studi pustaka dilakukan dengan cara membaca keseluruhan dan berulang, menandai bagian-bagian penting, mendata, dan mengelompokkan. Hasil wawancara mendalam dan studi pustaka tersebut kemudian dianalisis, direduksi, dan disajikan sebagai data dalam penelitian ini. Mengenai uji keabsahan, peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber dan metode. Teknik analisis dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis interaktif meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 2014).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Asal-usul Kesenian Berokan

Kesenian Indramayu tidak bisa dilepaskan dari pengaruh kebudayaan Jawa dan agama-agama besar yang terdapat di dalamnya, seperti Hindu, Budha, dan Islam. Berokan telah berkembang sebagai kesenian ritual sejak zaman Hindu/ Budha sekitar abad ke-15 Masehi. Berokan memiliki kemiripan nama dan bentuk dengan kesenian Barongan dari Jawa Tengah, Barong dari Bali, Bengberokan dari Sunda, Barongsai dari China. Berokan biasa diucapkan atau disebut oleh masyarakat dengan sebutan 'Rong' atau 'Barong'. Ada juga sumber yang menyebutkan bahwa nama Berokan berasal dari bahasa Arab *barokah* atau berkah yang berarti 'bertambahnya kebaikan'. Kebaikan yang dimaksud berdasar pada kepercayaan masyarakat Indramayu yang memercayai Berokan mampu mengusir kesialan dan hal-hal negatif lainnya.

Ketika agama Islam masuk, hampir semua jenis kesenian yang bernaifaskan Hindu/ Budha mengalami adaptasi nilai-nilai agama Islam, termasuk kesenian Berokan. Berokan mengalami berbagai macam modifikasi yang didasarkan pada ajaran agama Islam yang dibawa oleh para pendakwah pada zaman itu. Proses Islamisasi tersebut terjadi pada zaman Kerajaan Cirebon. Pada waktu itu, masyarakat merasa khawatir dengan kedatangan Barong, semacam mitos Calon Arang dari Bali yang dianggap sering merusak hasil panen para petani dan menyebabkan datangnya penyakit. Oleh karena itu, para pendakwah agama Islam melakukan penyesuaian dengan menjadikan Berokan



Gambar 1. Potret Wajah Berokan (Bajul, Brontok, dan Betotot)
(Sumber: Dok. Pribadi, 2024)

sebagai pertunjukan hiburan sekaligus media dakwah agar masyarakat tidak merasa takut dengan mitos-mitos tersebut.

Mbah Kuwu Sangkan atau Pangeran Cakra Buana dianggap sebagai tokoh yang menjadi pembaharu kesenian Berokan. Mbah Kuwu Sangkan merupakan seorang pendakwah yang berasal dari kerajaan Cirebon. Jika Sunan Kalijaga menggunakan wayang kulit sebagai media dakwah, hal yang sama juga dilakukan oleh Mbah Kuwu Sangkan dengan menjadikan Berokan sebagai media dakwahnya di daerah sekitar kerajaan Cirebon yang saat ini menjadi Kabupaten Indramayu, Majalengka, dan Kuningan. Pada zaman itu, Berokan menjadi tontonan sekaligus tuntunan bagi masyarakat. Tontonan yang digemari oleh masyarakat karena atraksinya yang menghibur, serta tuntunan yang menyampaikan pesan kehidupan dan keagamaan.

Selain sebagai media dakwah penyebaran agama Islam, Berokan juga dipercaya dapat mengusir wabah atau epidemi. Berokan dianggap mampu menghilangkan wabah yang tengah melanda suatu wilayah seperti wabah penyakit panas atau penyakit pusing dan flu. Saat suatu wilayah terkena wabah,

Berokan akan dipanggil dan diminta menggelar pertunjukan di wilayah tersebut. Dalam proses pertunjukannya, Berokan akan melakukan *kirab sawan* (ritual mengusir wabah dengan bacaan doa-doa) sebagai bagian dari proses pengusiran wabah. Umumnya, dalang Berokan akan membaca *jawokan* atau mantra. *Jawokan* tersebut berisi doa-doa kepada Yang Maha Kuasa agar wabah yang sedang melanda suatu wilayah dapat segera hilang. Kemudian, Berokan akan melakukan ritual melemparkan bantal ke atas atap rumah warga. Dalam prosesi ini, Berokan akan masuk ke dalam salah satu rumah warga untuk mengambil bantal tidur, Berokan akan mengambil bantal tersebut dengan cara digigit. Setelah mendapatkan bantal, Berokan akan melemparkan bantal tersebut ke atas atap.

Kesenian Berokan merupakan kesenian rakyat. Kesenian tersebut tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Saat kesenian ini masih dianggap sakral, dalang Berokan akan melakukan tirakat tertentu seperti puasa *ngerowot* (tidak makan nasi), *ngetan* (hanya makan ketan), *ngalong* (berpuasa seperti hewan kalong atau kelalawar), atau mutih (hanya makan nasi). Hal tersebut dilakukan sebagai bagian dari upaya seorang dalang dalam membersihkan dirinya. Namun, seiring lunturnya kepercayaan masyarakat terhadap kemampuan Berokan dalam mengusir wabah atau pagebluk, tirakat-tirakat tersebut sudah jarang dilakukan oleh para dalang Berokan.

Saat ini, pertunjukan kesenian Berokan masih dilakukan di desa-desa, Berokan akan berkeliling kampung untuk menggelar pertunjukan dan menghibur masyarakat.



Gambar 2. Tim yang Terdiri atas Malim dan Penabuh

(Sumber: Youtube Budaya Dermayu, 2021)

Berokan akan menggelar pertunjukan di area yang cukup luas seperti lapangan atau pelataran rumah. Saat Berokan datang, masyarakat akan berkumpul di titik pertunjukan untuk melihat aksi Berokan. Pertunjukan Berokan umumnya dimulai dengan tetabuhan atau musik pembuka, setelah itu dalang akan membaca kidung, dilanjut dengan prosesi pemakaian atribut, melakukan gerakan-gerakan tertentu, berdialog dengan penabuh, *awur-awur* (berbaur) atau menangkap anak-anak, dan diakhiri dengan pelepasan atribut. Jika pertunjukan tersebut bertujuan untuk mengusir wabah atau pagebluk, pertunjukan akan dilanjutkan dengan ritual *kirab sawan*.

Dewasa ini, kesenian Berokan masih tetap lestari berkat keberadaan seniman-seniman yang secara turun-temurun mewarisi kesenian tersebut dari orang tua atau kakek-neneknya. Namun, karena sifatnya sebagai kesenian rakyat, Berokan mengalami berbagai macam perkembangan atau perubahan. Perkembangan tersebut nampak pada mudahnya kepercayaan masyarakat terhadap mitos Berokan. Selanjutnya, Berokan akan terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan zaman. Kesenian-kesenian

rakyat pada gilirannya akan mengalami berbagai macam perkembangan sesuai dengan interpretasi seniman dan pandangan masyarakatnya.

Makna Simbolik

Kirab Sawan

Berokan merupakan salah satu kesenian yang dipercaya oleh masyarakat zaman dahulu memiliki kemampuan untuk mengusir wabah atau pagebluk. Masyarakat menjadikan Berokan sebagai sarana untuk mengusir berbagai macam penyakit yang melanda suatu wilayah seperti penyakit panas, cacar, dan virus. Dalam pertunjukannya, Berokan akan melakukan ritual prosesi *kirab sawan* atau mengusir penyakit. Ritual tersebut akan diawali dengan membaca *jawokan* atau mantra yang berisi doa-doa kepada Allah swt.

Klawan nyebut asmane Allah. Inggang pengasih lan penyayang.

Sekabehane puji kanggo Allah. Pangeran ing akarya jagat.

Pangeran inggang welas asih. Pangeran inggang duweni dina pembalesan.

Mung dumateng Panjenengan. Kula sedaya nyembah lan nyuwun pitulung

Ya Allah, paringana kula sedaya pituduh.

Mareng dedalan inggang leres

Dengan menyebut nama Allah. Yang Maha Pengasih dan Penyayang.

Segala puji bagi Allah. Tuhan yang telah menciptakan alam semesta.

Tuhan yang Maha Pemurah. Tuhan yang memiliki hari pembalasan.

Hanya kepada Engkaulah. Kami menyembah dan memohon pertolongan. Ya Allah, berikanlah kami semua petunjuk. Kepada jalan yang benar.

Jawokan tersebut merupakan doa-doa yang dipanjatkan kepada Tuhan. Saat selesai



Gambar 3. Ritual Berokan Menggigit Bantal
(Sumber: Youtube Budaya Dermayu, 2021)

membaca *jawokan*, Berokan akan memasuki salah satu rumah warga yang menjadi tuan rumah untuk diambil bantalnya. Berokan akan mengambil bantal dengan cara digigit. Setelah mendapatkan bantal yang ia cari, kemudian Berokan akan melemparkan bantal tersebut ke atas atap rumah atau genting. Pemilihan bantal sebagai objek yang diambil oleh Berokan bukan merupakan sesuatu yang tanpa sebab. Berokan bisa saja mengambil perabotan lainnya, tetapi pada ritual *kirab sawan*, ia lebih memilih bantal untuk dilemparkan ke atas atap rumah.

Pemilihan bantal dalam prosesi *kirab sawan* sedikit-banyak memberikan petunjuk bahwa berbagai macam penyakit yang diderita oleh manusia berasal dari tempat tidurnya. Penyakit tersebut muncul akibat kurangdisiplinan seseorang dalam menjaga kebersihan lingkungan, terutama kamar tidurnya. Meskipun setiap hari dijadikan sebagai tempat beristirahat, tetapi kamar tidur seringkali luput diperhatikan kebersihannya. Kamar dibiarkan kotor dan berjamur hingga banyak serangga dan kutu yang tumbuh di sana. Hal tersebut yang menjadi awal bagi timbulnya berbagai macam bakteri dan

virus yang menyebabkan penyakit. Bantal dijadikan sebagai simbol bagi Berokan untuk memberikan pesan kepada masyarakat agar mereka lebih disiplin dan rajin menjaga kebersihan lingkungannya.

Dalang dan Kostum Berokan

Kesenian Berokan memiliki kemiripan dengan kesenian Barongsai, keduanya sama-sama mengenakan sebuah kostum. Dalam pertunjukannya, dalang akan mengenakan kostum Berokan yang memiliki wajah menyeramkan, mirip seperti wajah buaya atau macan. Sebelum mengenakan kostum Berokan, dalang akan melakukan prosesi atau ritual penyatuan antara tubuh dalang dengan kostum Berokan. Dalang akan menempelkan ujung ibu jari bagian dalam ke langit-langit mulut Berokan dan langit-langit mulut dalang sendiri. Proses tersebut dilakukan sebagai simbol penyatuan antara dalang dengan Berokan. Hubungan antara dalang dengan kostum Berokan ini memiliki makna yang sangat dalam.

Hubungan keduanya merupakan metafor dari dua unsur kehidupan dalam diri manusia, yakni jasad dan ruh. Manusia terdiri atas jasad dan ruh. Jasad sebagai kostum yang dikenakan manusia dalam kehidupan sehari-hari, sedangkan ruh adalah energi yang menggerakkan jasad manusia. Dalang sebagai ruh dari Berokan harus memiliki kecakapan dalam bergerak, bertindak, dan berucap. Hal yang sama juga berlaku pada manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, manusia harus memiliki keterampilan dalam berperilaku dan berkomunikasi agar kehidupannya berjalan dengan baik. Selain itu, manusia juga harus

memanfaatkan kesempatan hidupnya untuk melakukan hal-hal yang baik dan bermanfaat. Sebab kehidupan di dunia ini sama seperti pementasan Berokan, akan berakhir saat dalang keluar dari kostumnya atau saat ruh tercabut dari jasadnya.

Wajah Berokan dan Tingkah Lakunya

Berokan memiliki wajah seperti buaya atau macan. Rupa wajah tersebut menjadikannya terlihat menyeramkan dan ditakuti banyak orang, terutama anak-anak. Dalam salah satu prosesi pertunjukannya, Berokan akan mengejar dan menangkap penonton, terutama anak-anak. Prosesi tersebut adalah upaya bagi Berokan untuk dapat *awor* atau berbaur dengan penonton.

Kata *awor* juga dapat diartikan sebagai menyatu atau berinteraksi dengan sesama sebagaimana kehidupan orang-orang desa yang sering berbaur dan bahu-membahu. Namun, karena bentuknya yang menyeramkan, penonton justru menghindar dan lari dari kejaran Berokan yang hendak berbaur. Padahal, dibalik wajah yang menyeramkan, Berokan memiliki sifat dan tingkah laku yang menghibur, dan bahkan seringkali menyampaikan pesan-pesan dakwah. Hal ini bermakna bahwa dalam menilai dan memandang sesuatu, seseorang harus memiliki sudut pandang yang luas, tidak terjebak dengan wujud permukaan. Seseorang harus memiliki perspektif yang beragam agar dapat memandang segala sesuatu secara keseluruhan. Bentuk dan wujud Berokan yang menyeramkan tidak lantas menjadikannya memiliki perilaku yang buruk.



Gambar 4. Berokan Menangkap Anak-anak(-
Sumber: Youtube Budaya Dermayu, 2021)

Bahan Karung Goni

Kostum Berokan terbuat dari kulit kambing dan karung goni. Karung goni diyakini sebagai bagian dari simbol rakyat atau kerakyatan. Hal ini menegaskan bahwa Berokan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat, bukan bagian dari kesenian keraton atau kesultanan. Berbeda dengan kesenian keraton yang cenderung memiliki pakem, kesenian rakyat dapat mengalami perkembangan dan perubahan sesuai dengan interpretasi seniman dan pandangan masyarakat. Saat ini, sudah banyak ditemukan kostum-kostum Berokan yang berbahan selain karung goni seperti kain, dan bahan-bahan lainnya.

Ekor Berokan

Ekor Berokan terbuat dari kayu yang berbentuk lurus. Kata 'kayu' diyakini berasal dari kata 'hayyu' yang memiliki arti hidup. Berokan merupakan kesenian yang merepresentasikan kehidupan manusia di dunia. Bentuk ekor Berokan yang lurus merupakan pengingat bahwa manusia harus memiliki sikap dan perilaku yang tegak dan lurus pada kebenaran. Hal ini sejalan dengan

prinsip ajaran agama Islam yang menyatakan bahwa kehidupan manusia harus senantiasa berada di jalan yang lurus, yakni di jalan orang-orang yang taat dan patuh pada ajaran agama.

Sesajian atau Sesuguhan

Menyiapkan sesajian merupakan salah satu ritual yang dilakukan sebelum pertunjukan Berokan dimulai. Tuan rumah akan menyuguhkan beraneka ragam sesajian, seperti bubur merah dan bubur putih, bekakak ayam, buah-buahan, dan bunga. Sesuguhan tersebut dimaksudkan sebagai bentuk penghormatan kepada para sesepuh yang dipercaya akan datang dan membantu ketika dimintai pertolongan oleh dalang Berokan. Bunga tujuh warna memiliki makna bahwa manusia harus senantiasa menyebarkan wewangian atau kebaikan kepada siapa pun. Bubur merah dan bubur putih merupakan simbol dari darah merah dan darah putih dalam tubuh manusia yang harus dijaga keseimbangannya agar manusia dapat terhindar dari berbagai macam penyakit. Bekakak ayam yang disajikan secara utuh di atas nampan merupakan simbol dari kepasrahan kepada Tuhan.

Fungsi Kesenian Berokan

Fungsi Religi

Kesenian merupakan salah satu media yang digunakan para pendakwah untuk menyebarkan ajaran agama islam di tanah Jawa. Karena sifatnya yang merakyat, berdakwah lewat kesenian tradisional menjadikan ajaran-ajaran agama yang hendak disampaikan lebih mudah diterima

dan dipahami oleh masyarakat. Kesenian-kesenian yang dimanfaatkan sebagai media dakwah umumnya merupakan kesenian yang telah dikenal oleh masyarakat luas, seperti kesenian wayang kulit yang dimanfaatkan oleh Kanjeng Sunan Kalijaga. Hal yang sama juga terjadi pada kesenian Berokan. Kesenian Barong atau Barongan diperkirakan telah ada sejak zaman Hindu-Budha.

Berokan yang berkembang di Indramayu dipercaya merupakan hasil dari Islamisasi kebudayaan yang dilakukan oleh Mbah Kuwu Sangkan atau Walangsungsang. Berokan yang sebelumnya merupakan kesenian rakyat diberi sentuhan nilai-nilai islam dan dimanfaatkan sebagai media dakwah oleh Mbah Kuwu Sangkan. Dalam pertunjukannya, Berokan akan melakukan monolog atau dialog dengan malim mengenai ajaran-ajaran agama islam seperti berbuat baik pada tetangga, menjaga kebersihan dan kesucian, dan berperilaku sopan. Saat mayoritas masyarakat belum mengenal agama islam, Berokan tampil dengan gerakan-gerakan yang menyerupai gerakan salat, sehingga secara tidak langsung masyarakat awam dikenalkan dengan ritual peribadatan kaum muslim. Selain itu, tak jarang pula Berokan akan melafalkan doa-doa keselamatan dan kebahagiaan yang ditujukan kepada Tuhan.

Fungsi Didaktis

Berokan sebagai kesenian rakyat memiliki posisi yang strategis sebagai penyampai nasihat kepada anak-anak atau remaja. Umumnya, anak-anak dan remaja menyukai Berokan karena tingkahnya yang lucu dan menghibur sehingga mereka akan berkumpul dan datang

berduyun-duyun ketika pertunjukan Berokan hendak dilaksanakan di suatu tempat. Selain berkeliling ke desa-desa untuk menggelar pertunjukan, Berokan juga biasanya mendapat undangan di berbagai macam acara seperti acara pentas seni yang diselenggarakan oleh sekolah. Karena pertunjukan dilaksanakan di sekolah, Berokan dapat menyesuaikan diri dengan audiens yang didominasi oleh anak-anak seringkali Berokan akan menyampaikan nasihat-nasihat kepada peserta didik. Adapun nasihat yang disampaikan Berokan kepada anak-anak sebagai berikut.

“Hai bocah-bocah kabeh mene pada ngumpul, pada ngerongokaken Berokan pan ceramah. Hei bocah-bocah kabeh. Kari esuk pada mangkat sekolah. Ntas sekolah pada bantu wong tua. Sing wadon pada basuh piring lan bebasuh klambi. Jare malime kuh arane bantu wong tua. Aja kaya Barong, muter-muter saban lurung luruh seliter sampe gemeter, luruh sekati sampe kudu ati-ati.” “Hai anak-anak, sini berkumpul, mendengarkan nasihat dari Berokan. Hai anak-anak, setiap pagi kalian harus rajin berangkat sekolah. Setelah pulang sekolah kalian harus membantu orang tua mengerjakan pekerjaan rumah seperti mencuci piring dan pakaian. Begitulah nasihat dari orang-orang tua agar kita senantiasa membantu orang tua. Jangan seperti Barong (baca: saya), berkeliling kampung mencari makan sampai kecapaian. Oleh karena itu, kalian harus rajin belajar agar kelak menjadi orang yang sukses.”

Fungsi Sosial

Masyarakat Indramayu telah lama menjadikan Berokan sebagai seni pertunjukan yang tampil pada acara-acara tradisi seperti acara tradisi *unjungan*, *sedekah bumi*, atau *hajatan*. Pada acara-acara sosial kemasyarakatan, Berokan seringkali akan

dipanggil untuk melakukan pertunjukan dan melafalkan doa-doa keselamatan. Berokan juga dipercaya oleh masyarakat Indramayu dapat mengusir wabah atau epidemi. Berokan dianggap mampu menghilangkan wabah yang tengah melanda suatu wilayah seperti wabah penyakit panas atau penyakit pusing dan flu. Saat suatu wilayah terkena wabah, Berokan akan dipanggil dan diminta menggelar pertunjukan di wilayah tersebut. Dalam proses pertunjukannya, Berokan akan melakukan *kirab sawan* (ritual mengusir wabah dengan bacaan doa-doa) sebagai bagian dari proses pengusiran wabah. Umumnya, dalam Berokan akan membaca *jawokan* atau mantra. *Jawokan* tersebut berisi doa-doa kepada Yang Maha Kuasa agar wabah yang sedang melanda suatu wilayah dapat segera hilang. Kemudian, Berokan akan melakukan ritual melemparkan bantal ke atas atap rumah warga. Dalam prosesi ini, Berokan akan masuk ke dalam salah satu rumah warga untuk mengambil bantal tidur, Berokan akan mengambil bantal tersebut dengan cara digigit. Setelah mendapatkan bantal, Berokan akan melemparkan bantal tersebut ke atas atap.

Saat ini, Berokan mengalami perkembangan pada fungsi sosialnya, dari yang dahulu dianggap sakral, sekarang telah menjadi seni pertunjukan yang bersifat menghibur. Temuan yang sama juga terjadi pada tradisi Andung Toba yang dahulu dianggap sakral, tetapi saat ini menjadi seni pertunjukan yang diperlombakan (Pasaribu et al., 2023). Masyarakat Indramayu saat ini menganggap Berokan sebagai salah satu kesenian yang sangat menghibur. Berokan memiliki tingkah yang lincah, lucu, serta

spontan. Penonton sering dibuat tertawa oleh dialog-dialog yang dilakukan oleh Berokan. Berokan berbicara dan berdialog menggunakan alat kecil yang dinamakan *slompretan*. Alat tersebut dimasukkan ke mulut dalang sehingga setiap suara yang keluar dari mulut Berokan akan terdengar seperti bunyi terompet. Bunyi *slompretan* inilah yang menambah kesan lucu dari Berokan, sebab penonton merasa seperti sedang berdialog dengan hewan.

Dewasa ini, fungsi sosial kesenian Berokan menjadi sangat terbatas hanya sebagai sarana hiburan semata, bahkan pamor Berokan kalah dengan kesenian-kesenian lainnya. Padahal Berokan merupakan kesenian yang di dalamnya mengandung nilai-nilai luhur. Upaya pelestarian dan pengembangan seni pertunjukan telah dilakukan oleh Pemerintah Kota Surakarta yang mendukung pementasan Wayang Orang Sriwedari dengan manajemen yang ditangani secara serius dan profesional (Widyastitieningrum & Herdiani, 2023). Maka, penting bagi para pemangku kepentingan, seniman, dan masyarakat untuk bekerja sama dalam mengupayakan lestari kesenian ini.

SIMPULAN

Berokan merupakan kesenian yang telah berkembang sejak zaman Hindu-Budha. Setelah ajaran agama Islam masuk ke tanah Jawa, Berokan diberikan sentuhan nilai-nilai Islam oleh para pendakwah di lingkungan Cirebon untuk dijadikan sebagai media penyampai ajaran-ajaran agama. Berokan telah berkembang sebagai kesenian rakyat yang memiliki beragam interpretasi, tetapi

tetap berpedoman pada esensi kesenian tradisional yang memiliki makna dan fungsi di kehidupan masyarakat Indramayu.

Makna simbolik yang terkandung dalam kesenian Berokan terdapat pada bentuk fisik dan prosesi pertunjukannya. Bentuk ekornya yang lurus melambangkan jalan hidup manusia yang harus tetap berada di jalan yang benar, bahan karung goni melambangkan bahwa Berokan merupakan kesenian yang tumbuh dan berkembang di tengah rakyat, bentuk wajah dan tingkah lucunya melambangkan keluasan perspektif yang harus dimiliki seseorang dalam memandang segala hal, sesajian berupa bunga melambangkan manusia harus senantiasa menebar wewangian atau kemanfaatan bagi sesama, hubungan antara dalang dengan Berokan melambangkan hubungan antara ruh dan jasad dalam diri manusia, dan pemilihan bantal dalam prosesi *kirab sawan* merupakan nasihat penting bagi masyarakat agar senantiasa menjaga kebersihan lingkungannya supaya tercipta kehidupan yang sehat.

Kesenian Berokan juga masih memiliki fungsi di tengah masyarakat hingga kini. Fungsi tersebut antara lain fungsi religius, fungsi didaktis, dan fungsi sosial. Meskipun pada awalnya Berokan dikembangkan untuk kepentingan dakwah, tetapi saat ini fungsi religius merupakan fungsi yang sudah mulai memudar dalam kesenian Berokan, sebab Berokan lebih sering menggelar pertunjukan untuk tujuan menghibur penonton semata. Sebagai kesenian rakyat, Berokan memiliki fungsi sosial seperti dimainkan di upacara tradisi dan acara *hajatan*, selain itu Berokan juga dipercaya oleh masyarakat mampu

mengusir wabah dan hal-hal negatif lainnya. Fungsi didaktis dalam kesenian Berokan baru akan nampak secara langsung ketika Berokan mendapat undangan untuk menggelar pertunjukan di acara pentas seni sekolah. Hal ini menjadi saran bagi para pemangku pendidikan agar memanfaatkan kesenian tradisional yang memiliki nilai-nilai luhur seperti Berokan untuk masuk ke sekolah-sekolah. Selain sebagai upaya pelestarian kesenian tradisional, hal ini juga sebagai bagian dari alternatif pendidikan karakter berbasis kesenian tradisional bagi anak-anak muda.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahimsa-Putra, H. S. (2002). Tekstual dan Kontekstual Seni dalam Kajian Antropologi Budaya. *Seminar International Metodologi Penelitian Seni Pertunjukkan Indonesia*.
- Bahardur, I. (2018). Kearifan Lokal Budaya Minangkabau dalam Seni Pertunjukan Tradisional Randa. *Jentera: Jurnal Kajian Sastra*, 7(2), 145–160. <https://doi.org/doi.org/10.26499/jentera.v7i2.932>
- Fajriah, R., & Wimbrayardi, W. (2020). Fungsi Kesenian Kompangan Dalam Pesta Perkawinan Masyarakat Kampung Baru Kelurahan Bajubang Kabupaten Batanghari Provinsi Jambi. *Jurnal Sendratasik*, 9(3), 28. <https://doi.org/10.24036/jsu.v9i1.109302>
- Fatkhurrohman, A. (2017). Bentuk Musik dan Fungsi Kesenian Jamjaneng Grup “Sekar Arum” di Desa Panjer Kabupaten Kebumen. *Jurnal Seni Musik Unnes*, 6(1), 1–12. <https://doi.org/10.15294/jsm.v6i1.15476>
- Geertz, C. (1992). *Tafsir Kebudayaan*. Kanisius.
- Hafid, A., & Raodah, R. (2019). Makna Simbolik Tradisi Ritual Massorong Lopi-Lopi Oleh Masyarakat Mandar Di Tapango, Kabupaten Polman, Provinsi Sulawesi Barat. *Walasuji: Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 10(1), 33–46. <https://doi.org/10.36869/wjsb.v10i1.37>
- Hartono, Supriatna, & Gumelar, N. (2020). “Tolak Bala”: Representasi Berokan sebagai Gagasan Karya Seni Gambar. *Jurnal ATRAT*, 8(1), 45–55. <https://jurnal.isbi.ac.id/index.php/atrat/article/view/1196/772>
- Hauser, A. (1974). *The Sociology of Art. Transled by Kenneth J. Northcott*. The University of Chicago Press.
- Kaliwanovia, T. S. (2022). Struktur Pertunjukan Sandur Manduro Lakon Lurah Klepek Desa Manduro, Kec. Kabuh. *Visual Heritage: Jurnal Kreasi Seni Dan Budaya*, 5(1), 85–93. <https://doi.org/10.30998/vh.v5i1.7859>
- Kasim, S. (2024). *Budaya Indramayu: Nilai-nilai Historis Estetis dan Transendental*. Gapura Publishing.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Rineka Cipta.
- Kusyoto, Minanto, & Aziz, A. (2023). *Melestarikan Seni Tradisi Indramayu: Wayang Kulit, Berokan, Jaran lumping*. Dinas Perpustakaan dan Arsip Kabupaten Indramayu.

- Manik, R. A. (2021). Meaning and Functions of Kenduri Sko Oral Tradition Kerinci Society in Jambi. *Aksara*, 33(2), 264. <https://doi.org/10.29255/aksara.v33i2.448.255>
- Milasari, M. A. V., & Sudrajat, A. (2022). Makna Simbolik Tradisi Megengan Bagi Warga Desa Ngadirojo Ponorogo. *Paradigma*, 11(1), 1–19. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/paradigma/article/view/46807>
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (2014). Qualitative Data Analysis. In *SAGE Publications, Inc.* SAGE Publications, Inc.
- Pasaribu, A. N., Sihite, J. E., Sihite, J. E., Manik, S., Manik, S., Asaribu, T. K., & Pasaribu, T. K. (2023). Analisis Makna Figuratif Dan Pergeseran Fungsi Andung “Tangis Ni Tao Toba” Dalam Upaya Melestarikan Tradisi Andung Batak Toba. *Panggung*, 33(1), 1. <https://doi.org/10.26742/panggung.v33i1.2344>
- Prayogi, R., & Endang, D. (2016). Pergeseran Nilai-nilai Budaya pada Suku Bonai Sebagai Civic Culture di Kecamatan Bonai Darussalam Kabupaten Rokan Hulu Provinsi Riau. *Jurnal Humanika*, 23(1), 61–79. <https://doi.org/10.14710/humanika.23.1.61-79>
- Rahmawati, R., Nurhadi, Z. F., & Suseno, N. S. (2017). Makna Simbolik Tradisi Rebo Kasan. *Jurnal Penelitian Komunikasi*, 20(1), 61–74. <https://doi.org/10.20422/jpk.v20i1.131>
- Rohmah, A. M., & Mujahidin, A. (2021). Makna Simbolik Tradisi Pembacaan Y ā s ī n Fa ʿ ilah : Studi Living Qur ’ an d i Desa Jono Kecamatan Tawangharjo Kabupaten Grobogan Keywords : tambahan manfaat ilmu keagamaan . Kemudian pada pasca-acara tradisi pembacaan Y ā s ī n Y ā sin Fa ʿ ilah (Studi L. QOF: *Jurnal Studi Al-Qur’an Dan Tafsir*, 6(2), 285–296. <https://doi.org/10.30762/qof.v6i2.72.Rohmah>
- Soedarsono, S. (1999). *Seni Pertunjukan dan Pariwisata*. PB ISI Yogyakarta.
- Subiyantoro, S. (2011). Rumah Tradisional Joglo dalam Estetika Tradisi Jawa. *Bahasa Dan Seni*, 39(1), 68–78. <https://journal2.um.ac.id/index.php/jbs/article/view/143>
- Subiyantoro, S., Kristiani, K., & Wijaya, Y. S. (2020). Paradoksisme Budaya Jawa : Kajian Semiotika Visual Tokoh Wayang Purwa Tokoh Satria dan Raseksa. *Harmonia: Jurnal Penelitian Dan Pendidikan Seni*, 20(1), 19–28. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.15294/harmonia.v20i1.17525>
- Sujarno, Ariani, C., Munawaroh, S., & Suyami. (2003). *Seni Pertunjukan Tradisional, Nilai, Fungsi, dan Tantangannya*. Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata.
- Sukma, I. (2020). Pergeseran Fungsi Kesenian Senjang pada Masyarakat Musi Banyuasin Sumatera Selatan: Antara Tradisi dan Modernisasi dalam Arus Globalisasi. *Jurnal Pakarena*, 4(2), 1–8.
- Tani Utina, U. (2020). Struktur Pertunjukan Barongan pada Ritual Sedekah Bumi di Desa Ledok Kabupaten Blora. *Pelataran Seni*, 5(1), 29. <https://doi.org/10.20527/jps.v5i1.8983>

- Tanto, O. D., Hapidin, H., & Supena, A. (2019). Penanaman Karakter Anak Usia Dini dalam Kesenian Tradisional Tatah Sungging. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 337. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v3i2.192>
- Widyastitieningrum, S. R., & Herdiani, E. (2023). Pelestarian Budaya Jawa: Inovasi dalam Bentuk Pertunjukan Wayang Orang Sriwedari. *Panggung*, 33(1), 58. <https://doi.org/10.26742/panggung.175>